

Pengaruh Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD

Mian Melli Jorika Br Sagala¹, Agnes Dewi Kartika², Neng Echa Ardila³, Eri Rianti⁴,
Kartika Trihapsari⁵, Dhea Ardiyanti⁶, Hafiziani Eka Putri⁷, Asep Kurnia Jayadinata⁸

¹ Universitas Pendidikan Indonesia; mianmelli.66@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia; agneskartika5@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia; echaardila06@upi.edu

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia; eririanti16@upi.edu

⁵ Universitas Pendidikan Indonesia; kartikatri9@upi.edu

⁶ Universitas Pendidikan Indonesia; dheaardiyanti@upi.edu

⁷ Universitas Pendidikan Indonesia; hafizianiekaputri@upi.edu

⁸ Universitas Pendidikan Indonesia; asep_jayadinata@upi.edu

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 05 No 1 January 2026

Hal : 94-105

<https://doi.org/10.62515/edu-happiness.v5i1.1276>

Received: 01 January 2026

Accepted: 25 January 2026

Published: 31 January 2026

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

Speech skills in early childhood are the main foundation for children's language development. This study aims to analyze the influence of the role of teachers in developing early childhood speaking skills in An-Nahri Nurjanah Kindergarten. The focus of the research is directed at how teachers' strategies and iteration quality contribute to the enrichment of vocabulary and children's speaking fluency. The method used is a quantitative approach with a descriptive design. The data collection technique used was a likert scale questionnaire and children's speaking ability was measured using a performative test based on five indicators. Furthermore, data analysis techniques using SPSS include descriptive statistics and simple linear regression. The results showed that the role of teachers had a positive influence on the development of children's speech skills but was very small. Most of the development of a child's speaking ability is influenced by other factors such as the home environment, media stimulation, and the child's individual characteristics. This study emphasizes the importance of improving the quality of teacher-child interaction and the implementation of a more structured and consistent language stimulation strategy.

Kata Kunci : *The role of teachers, speaking skills, language development, early childhood*

Abstrak :

Kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK An-Nahri Nurjanah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi dan kualitas interaksi guru berkontribusi terhadap pengayaan kosakata dan kelancaran berbicara anak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah angket skala likert dan kemampuan berbicara anak diukur menggunakan tes performatif berdasarkan lima indikator. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan SPSS meliputi statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa peran guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bicara anak tetapi sangat kecil. Sebagian besar perkembangan kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan rumah, stimulasi media, dan karakteristik individu anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas interaksi guru dengan anak serta penerapan strategi stimulasi bahasa yang lebih terstruktur dan konsisten.

Kata Kunci : peran guru, kemampuan berbicara, perkembangan bahasa, anak usia dini.

Pendahuluan

Kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi perkembangan bahasa yang mendasari kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan kesiapan literasi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia dini, perkembangan berbicara tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi dari lingkungan belajar, terutama bagaimana guru memberikan dukungan interaktif dan responsif dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian lintas-negara menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-anak di prasekolah merupakan prediktor penting bagi perkembangan kosakata reseptif dan ekspresif anak (Yang et al., 2021). Guru berperan menjadi fasilitator bahasa yang menyediakan penanaman komunikatif bermakna melalui percakapan, bercerita, kegiatan bermain, hingga interaksi spontan sehari-hari (Hasanah & Sumarni, 2025; L.I, 2022).

Intervensi yang difasilitasi guru misalnya dialog bergaya scaffolding saat kegiatan membaca bersama, storytelling (termasuk storytelling digital), dan kegiatan bermain peran terbukti efektif dalam menambah kosakata, meningkatkan kemampuan naratif, dan mendorong produksi ujaran anak bila dilaksanakan dengan kualitas interaksi yang tinggi dan konsistensi pelaksanaan (Neumann, 2020). Namun, efektivitas metode tersebut dipengaruhi oleh bagaimana guru mempraktikkan teknik-teknik tersebut dalam interaksi sehari-hari (mis. frekuensi, cara bertanya, dan ekspansi ujaran).

Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan variasi hasil: beberapa studi menemukan peningkatan signifikan pada kelompok yang menerima intervensi terstruktur, sedangkan studi lain melaporkan hasil yang lebih kecil bila kualitas interaksi guru rendah atau intervensi kurang berkelanjutan (Yan et al., 2023). Hal ini menegaskan

perlunya studi yang tidak hanya menguji jenis intervensi, tetapi juga mengkaji kualitas pelaksanaan guru dan efeknya pada anak secara individual, terutama bagi anak yang menunjukkan hambatan kosakata. Di konteks praktik PAUD di TK An-Nahri Nurjanah, pengamatan awal menunjukkan bahwa masih ada sejumlah anak yang mengalami keterbatasan dalam penggunaan kosakata fungsional dalam percakapan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan stimulasi guru, minimnya media pendukung, serta kurangnya interaksi dialogis dapat menghambat perkembangan bahasa (Kristiani et al., 2024). Sebuah masalah yang serupa dilaporkan dalam studi-studi kelas tindakan dan studi intervensi yang menekankan perlunya stimulasi bahasa yang sistematis (Muyasaroh & Afandi, 2023).

Berdasarkan konteks dan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK An-Nahri Nurjanah, dengan fokus khusus pada pengayaan kosakata fungsional. Penelitian diharapkan dapat (Yan et al., 2023) mengidentifikasi strategi-strategi guru yang paling efektif untuk meningkatkan penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi nyata, (Muyasaroh & Afandi, 2023) mengevaluasi kualitas interaksi guru-anak sebagai mediator hasil pembelajaran bahasa, dan (Neumann, 2020) memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAUD untuk perancangan aktivitas stimulasi bahasa yang dapat diterapkan di kelas. Kesimpulan yang diharapkan adalah identifikasi praktik pengajaran konkret yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara (kosa kata dan produksi ujaran) anak secara terukur dan dapat direplikasi di setting PAUD lain.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan menyatakan data ke dalam jumlah satuan angka/kuantifikasi agar dapat dianalisis serta menggeneralisasikan temuannya. Menurut (Sugiyono, 2014) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivism yang dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dalam metode

penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Populasi penelitian meliputi seluruh guru dan anak usia dini di TK An-Nahri Nurjanah. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* untuk guru dan *random sampling* untuk anak di TK An-Nahri Nurjanah Pada hari Jum'at, 7 November 2025. Total sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah 19 responden anak usia 5-6 tahun.

Data dikumpulkan menggunakan 3 teknik. Pertama, angket digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel peran guru (X) dengan skala likert 1-4. Angket ini mencakup aspek-aspek peran guru sebagai pembimbingan, pemberian stimulasi, dan kesempatan berbicara anak. Kedua, tes digunakan untuk menilai variabel kemampuan berbicara anak (Y) melalui kegiatan praktik seperti bercerita atau menjawab pertanyaan. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik terstruktur dengan 5 aspek, meliputi kejelasan ucapan, kelancaran berbicara, kosakata, keberanian berbicara, dan penyusunan kalimat, dengan rentang skor 1-4. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), catatan anekdot serta foto kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, deskripsi data diselenggarakan menggunakan SPSS *for windows* untuk menghasilkan informasi agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh peran guru terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Berikut adalah data yang digunakan dalam analisis ini

Tabel 1. Data Hasil Angket Guru Dan Anak Didik

| Peran Guru (X) | Kemampuan Berbicara Anak (Y) |
|-------------------|---------------------------------|
| 40 | 57 |
| 37 | 52 |
| 33 | 50 |
| 32 | 47 |
| 42 | 40 |
| 45 | 43 |

| | |
|----|----|
| 45 | 54 |
| 43 | 53 |
| 42 | 48 |
| 40 | 51 |
| 35 | 41 |
| 34 | 49 |
| 40 | 48 |

(Sumber: Data Primer Penelitian, 2025)

Adapun diagram hasil rata-rata dari setiap aspek perkembangan anak yang dinilai adalah sebagai berikut:

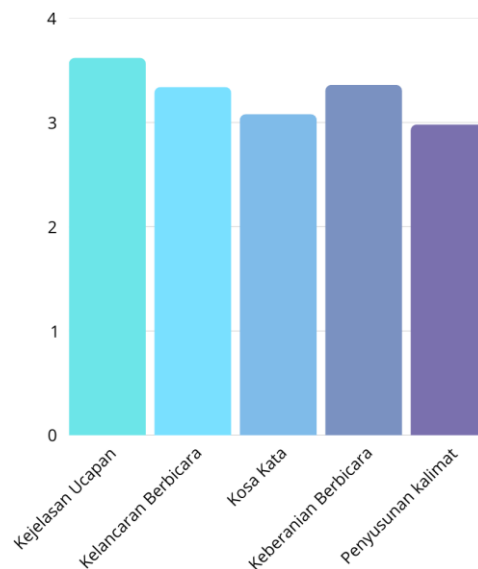


Diagram 1. Hasil Rata-rata Setiap Aspek Perkembangan
(Sumber: Data Primer Penelitian 2025)

Berdasarkan diagram1 di atas, kemampuan berbicara anak pada lima aspek menunjukkan variasi tingkat pencapaian. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengucapkan kata kupu-kupu, daun, batang dengan cukup jelas dan dapat dipahami oleh orang lain. Aspek kejelasan ucapan memperoleh skor tertinggi, yaitu sekitar 3,6.

Menurut teori Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi dalam interaksi sosial. Kejelasan ucapan anak meningkat karena mereka sering mendapatkan contoh langsung dari guru yang berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO). Guru memberikan model pengucapan yang benar dan membimbing anak dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), sehingga anak dapat menirukan dan meningkatkan

kejelasan ucapan mereka (Etnawati, 2022).

Aspek kelancaran berbicara pada hasil observasi menunjukkan, bahwa anak dapat berbicara dengan lancar saat menjawab pertanyaan yang guru berikan mengenai tanaman yang mereka punya di rumah. Skor yang dicapai berada pada kisaran 3,3. Nilai ini mengisyaratkan bahwa anak cukup mampu menyampaikan tuturan secara berkelanjutan meskipun sesekali masih ditemukan jeda atau keraguan dalam berbicara.

Menurut Jerome Bruner, kelancaran berbicara dapat berkembang melalui *language Acquisition Support System* (LASS) yang diberikan oleh guru. Pertanyaan dan respons guru membantu anak memahami pola percakapan, memberikan dukungan bertahap (*scaffolding*) sehingga anak lebih mudah menyusun ujaran secara berkelanjutan (Muna & Ridwan, 2025).

Aspek kosa kata pada hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu mengucapkan beberapa kosa kata baru yang guru berikan seperti kata serbuk sari dan kelopak bunga. mendapatkan skor sekitar 3,05, yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak berada pada kategori sedang. Anak telah mampu menggunakan berbagai kosa kata dasar, namun perlu peningkatan untuk memperkaya penggunaan kata dalam konteks yang lebih beragam. Hal ini sejalan dengan teori Skinner yang menyatakan bahwa anak-anak belajar mengasosiasikan kata dengan makna melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Ketika guru memperkenalkan kosa kata baru dan memberikan penguatan saat mereka menggunakannya, kemampuan kosakata anak-anak semakin berkembang (Hamidah et al., 2021).

Selanjutnya, aspek keberanian berbicara pada hasil observasi menunjukkan, bahwa anak mampu mengungkapkan pendapat saat di beri pilihan oleh guru seperti, ingin memilih warna apa untuk mewarnai kupu-kupu nya. skor 3,35, yang berarti anak memiliki keberanian yang cukup baik dalam mengungkapkan pendapat atau merespon pertanyaan. Meskipun demikian, peningkatan dalam memberikan kesempatan berbicara tetap diperlukan untuk semakin memperkuat kepercayaan diri anak. Menurut teori Skinner, pujian atau perhatian yang diberikan pada anak-anak yang berani berbicara membantu mereka lebih percaya diri untuk memberi respon verbal. Semakin sering anak-anak menerima pengalaman positif saat berbicara, semakin meningkat pula keberaniannya (Muna & Ridwan, 2025).

Aspek terakhir yaitu penyusunan kalimat, pada hasil observasi menunjukkan bahwa

anak masih membutuhkan bimbingan dalam menyusun kalimat yang lebih runtut dan kompleks, terlihat dari grafik aspek ini memperoleh skor terendah sekitar 2,95. Kemampuan menggabungkan kata menjadi struktur kalimat yang logis tampaknya merupakan area yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, kemampuan untuk menyusun kalimat berkembang melalui diskusi dengan orang dewasa sebelum akhirnya berkembang menjadi kemampuan internal. Penurunan skor ini menunjukkan bahwa pembiasaan, contoh kalimat dari guru, dan percakapan guru masih perlu meningkatkan *scaffolding* struktur kalimat (Etnawati, 2022).

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak di TK An-Nahri Nurjanah berkembang dengan cukup baik, terutama dalam aspek kejelasan ucapan. Namun, aspek penyusunan kalimat masih kurang sehingga butuh menjadi fokus pengembangan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari teori Vygotsky, Bruner, dan Skinner, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan bertahap dari guru, serta penguatan positif yang diberikan selama proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | | | | |
|--------------------------|----|-------|---------|---------|-----|-------|----------------|----------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Peran guru | 19 | 13 | 32 | 45 | 752 | 39.58 | 3.977 | 15.813 |
| Kemampuan berbicara anak | 19 | 20 | 37 | 57 | 936 | 49.26 | 5.476 | 29.982 |
| Valid N (listwise) | 19 | | | | | | | |

(Sumber: Data Primer Tim Peneliti, 2025).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Peran Guru yang diukur pada 19 responden menunjukkan skor minimum 32 dan maksimum 45 dengan rentang 13. Nilai rata-rata sebesar 39,58 mengindikasikan bahwa peran guru berada pada kategori cukup tinggi. Standar deviasi 3,977 menunjukkan bahwa persepsi responden relatif konsisten atau homogen, karena penyebaran nilainya tidak terlalu besar. Sementara itu, variabel Kemampuan Berbicara Anak memiliki skor minimum 37 dan maksimum 57 dengan rentang 20. Nilai rata-ratanya sebesar 49,26, menandakan bahwa kemampuan berbicara anak cenderung berada pada kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 5,476 menunjukkan adanya variasi yang sedikit lebih besar dibandingkan variabel peran guru,

sehingga kemampuan berbicara anak antar responden lebih beragam. Secara keseluruhan, kedua variabel memiliki jumlah sampel valid yang sama yaitu 19, sehingga analisis dapat dilakukan secara seimbang antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresi yang terbentuk:

$$\hat{y} = 44.243 + 0.127X$$

Tabel 3. Hasil Persamaan Regresi

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 44.243 | 13.225 | | 3.345 | .004 |
| | Peran guru | .127 | .333 | .092 | .381 | .708 |

a. Dependent Variable: Kemampuan berbicara anak
(Sumber: Data Primer Penelitian, 2025).

Dari persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak (Y) akan bernilai 44.243 saat Peran guru (X) bernilai 0. Nilai kemampuan berbicara anak (Y) akan bertambah sebesar 0.127 setiap pertambahan nilai peran guru (X) sebesar 1 satuan.

Tabel 4 Hasil koefisien determinasi (R²)

| Model Summary ^b | | | | | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|-----|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics | | | Sig. F Change |
| 1 | .092 ^a | .008 | -.050 | 5.610 | .008 | F Change | df1 | df2 | |
| | | | | | | .146 | 1 | 17 | .708 |

a. Predictors: (Constant), Peran guru

b. Dependent Variable: Kemampuan berbicara anak

(Sumber: Data Primer Penelitian, 2025)

Diperoleh nilai R Square sebesar 0,008, artinya variabel Peran Guru hanya mampu menjelaskan 0,8% variasi yang terjadi pada Kemampuan Berbicara Anak, sedangkan sisanya yaitu 99,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Meskipun demikian, koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan kecil dalam peran guru tetap diikuti oleh peningkatan kemampuan berbicara anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran guru memang memberikan kontribusi, tetapi belum menjadi faktor utama yang membentuk perkembangan bahasa anak di PAUD ini. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

temuan (Rusmaeni et al., 2024) yang menyatakan bahwa metode bercerita yang diberikan guru mampu meningkatkan keberanian berbicara anak secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru memberikan pengaruh positif tetapi sangat rendah terhadap kemampuan berbicara anak. Artinya, peran guru bukan faktor utama yang menentukan kemampuan berbicara anak di lingkungan PAUD ini. Sebagian besar perkembangan bahasa anak lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti stimulasi keluarga, lingkungan rumah, intensitas komunikasi dengan orang tua, dan perbedaan individual anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian lainnya, hasil ini cukup berbeda. Banyak penelitian menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan ketika strategi pembelajaran diterapkan secara terstruktur dan konsisten. Penggunaan metode bercerita rutin dapat meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara secara signifikan (Hasanah & Sumarni, 2025). Saleha et al. (2025) juga menunjukkan peningkatan bahasa ekspresif anak ketika guru menggunakan *storytelling* secara ekspresif dan interaktif.

Perbedaan ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa strategi guru di TK An-Nahri Nurjanah belum diterapkan secara optimal. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya pengaruh tersebut antara lain adalah Interaksi guru kurang dialogis yaitu Guru lebih dominan berbicara satu arah tanpa adanya interaksi dengan anak dan anak kurang di beri kesempatan untuk berbicara. Dalam Kustini (2025) dan L.I (2022) guru masih cenderung memberikan intruksi satu arah sehingga anak tidak memiliki cukup kesempatan untuk memproduksi bahasa secara mandiri. Interaksi yang minim membuat anak kurang berlatih berbicara dalam konteks nyata.

Stimulasi tidak konsisten, guru memberikan stimulasi dalam kegiatan belajar yang tidak teratur berbeda-beda. Auliya et al. (2024) menekankan pentingnya konsistensi guru dalam memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan terencana. Anak membutuhkan pengulangan, kesempatan berbicara yang luas, dan keberlanjutan aktivitas agar perkembangan bahasa meningkat.

Minimnya media dan metode variatif, guru hanya menggunakan satu buku tema dan tidak memanfaatkan media pembelajaran yang lain seperti, buku cerita bergambar, boneka tangan, permainan peran, maupun media visual lainnya yang sangat membantu meningkatkan berbicara anak. (Anriyani & Vitaloka, 2025; Mustakim, 2023). Jika guru

tidak memanfaatkan media stimulasi dengan optimal, perkembangan bahasa anak menjadi kurang signifikan.

Dengan demikian, rendahnya pengaruh peran guru bukan berarti guru tidak berpengaruh, melainkan strategi, intensitas, dan kualitas implementasinya perlu ditingkatkan. Guru PAUD perlu menerapkan strategi yang lebih variatif dan konsisten, seperti *storytelling*, bermain peran, dialog dua arah, bernyanyi bermakna, dan penggunaan media visual untuk menstimulus kemampuan berbicara anak lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK An-Nahri Nurjanah berada pada kategori cukup tinggi, sementara kemampuan berbicara anak berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh peran guru terhadap kemampuan berbicara anak hanya sebesar 0,8%, yang berarti kontribusinya masih kecil. Temuan ini berbeda dari sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh signifikan peran guru melalui metode bercerita, scaffolding dan kegiatan dialogis dalam meningkatkan bahasa anak. Rendahnya pengaruh dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan guru kemungkinan belum optimal, kurang konsisten atau belum memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mempraktekkan kemampuan berbicara secara aktif.

Referensi

- Anriyani, L., & Vitaloka, W. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech Delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 92–104.
- Auliya, M., Anis Setyowati, Fathya Khairunamira, Hasna Rifatul Kholida, & Elina Intan Apriliani. (2024). Melangkah Bersama Bahasa: Guru sebagai Pemandu Perkembangan Bahasa Anak di TK A Cahaya Insani Jumapolo. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 198–204. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2825>
- Deng, Q., Yue, Y., Yan, L., Yan, Z., Yan, S., Li, M., Hu, B., Zeng, L., & Lv, B. (n.d.). *Associations among teacher-child interaction, children's executive function and children's comprehensible vocabulary*.

- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Hamidah, N., Sulianto, J., & Sagala, A. C. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Article Info ABSTRACT. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 2774–2156.
- Hasanah, M., & Sumarni, S. (2025). Peran Guru dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Journal of Education Research*, 6(4), 935–942. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2629>
- Kristiani, D., Pertiwi, E. P., & Kurniawan, N. H. (2024). Peran Guru Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di Pos PAUD Cempaka 106 Tahun Pelajaran 2022/2023. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 206–219. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1926>
- Kustini, N. (2025). Peran Guru Paud Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.7014>
- L.I, S. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Aspek Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini Di Paud Amperaceria Madya Raya. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 21–25. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v2i2.806>
- Muna, H. N., & Ridwan, M. H. (2025). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS> Stimulus dan Respons dalam Akuisisi Bahasa Ibu: Tinjauan Behavioristik pada Perkembangan Linguistik Anak Usia Dini. 15, 195–202. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.95634>
- Mustakim, M. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bernyanyi di TK Yazida NW Tangar. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1887. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.7339>
- Muyasaroh, & Afandi, N. K. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bermain Peran: Sebuah Kajian Tindakan Kelas. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 145–154. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.22288>
- Neumann, M. M. (2020). Teacher Scaffolding of Preschoolers' Shared Reading With a Storybook App and a Printed Book. *Journal of Research in Childhood Education*, 34(3), 367–384. <https://doi.org/10.1080/02568543.2019.1705447>
- Rusmaeni, J., Wildan, N. H., & Hayati, D. J. (2024). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar Pada Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6

Tahun Di RA As-Shibyan Jurit. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 5(2), 97–105.

Saleha, N. N., Nirwana, E. S., & Andani, F. (2025). Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Storytelling Di Paud An-Nur Kabupaten Lebong. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 13(2), 29–45.
<https://doi.org/10.32534/jjb.v13i2.7437>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021a). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>

Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021b). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>